

EKSISTENSI PELABUHAN JENEPONTO TERHADAP PEDAGANG KAYU DI KABUPATEN JENEPONTO

Nur Ichsan Anilha

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: iccankije@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana rute dan distribusi kayu yang mereka perdagangan, (2) Mengapa masyarakat pesisir yang ada di Desa Bungeng, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto lebih memilih menjadi pedagang kayu dibandingkan nelayan, (3) Bagaimana dampak positif terjadi sejak adanya pelabuhan untuk pedagang kayu di Bungeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 10 (Sepuluh) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rute dan distribusi kayu pedagang melalui rute yang cukup panjang dan terorganisir yaitu dengan memberangkatkan kapal beserta awak kapal milik perusahaan untuk menjemput barang yang berupa kayu di Sulawesi Tenggara tepatnya di Pomala, lalu membawanya kembali ke pelabuhan Bungeng tempat pemberangkatan awal kapal tersebut. Setibanya kapal pengangkut barang tersebut di Pelabuhan Bungeng Jeneponto maka dilakukan pemeriksaan administrasi dengan memperlihatkan Surat Keterangan Sah Hasil Hutan Kayu. (2) Meskipun masyarakat Desa Bungeng bermukim di wilayah perairan (laut) namun profesi menjadi nelayan tidaklah begitu menarik bagi masyarakat Desa Bungeng meskipun sebagian masyarakatnya masih ada juga yang menjadi nelayan. (3) Dampak positif dari adanya pelabuhan Jeneponto bagi pedagang kayu adalah Desa Bungeng lebih dikenal oleh masyarakat luas. Desa Bungeng memiliki eksistensi lebih dibanding oleh desa-desa lainnya.

Kata kunci: pedagang kayu, eksistensi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai lebih kurang 17.500 buah dan dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar, dengan kekayaan ragam flora dan faunanya, termasuk didalamnya endemik. Sebagai konsekuensinya, Indonesia secara komparatif memiliki keunggulan dibandingkan negara lain. *Pertama* adalah keunggulan sumberdaya alam. Sebagai negara kepulauan, tidaklah mengherankan jika lebih kurang dua pertiga dari luas keseluruhan teritorial negara kesatuan yang berbentuk republik ini merupakan perairan, dengan luas lebih kurang 5,8 juta kilometer. Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, yang mencapai lebih

kurang 81.000 km. Dan sudah barang tentu dengan luas perairan, panjang garis pantai dan jumlah pulau yang demikian besar, secara alami Indonesia mewarisi kekayaan sumberdaya alam yang melimpah.

Kedua adalah keunggulan sumberdaya manusia. Secara kuantitas, jumlah penduduk Indonesia merupakan yang terbesar kelima di dunia, yaitu lebih kurang 220 juta jiwa. Dan, lebih kurang 60 persen diantaranya hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Dan, sebagian besar diantaranya menggantungkan kehidupannya kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan lautan. Sehingga tidaklah mengherankan bahwa sebagian besar kegiatan dan aktivitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan keberadaan sumberdaya di sekitarnya. Sebagai konsekuensinya, sumberdaya pesisir dan laut semakin banyak dieksploitasi, mulai dengan menggunakan teknologi yang paling sederhana sampai teknologi moderen. Fenomena ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan teknologi eksploitasi, maka semakin besar tekanan terhadap keberadaan sumberdaya tersebut. Bahkan tidaklah mengherankan bilamana tingkat teknologi yang digunakan sangat ekstraktif dan cenderung destruktif, maka hal ini akan menjadi ancaman yang sangat signifikan bagi keberlangsungan sumberdaya pesisir dan laut Indonesia. (pusat kajian sumberdaya pesisir dan lautan institute pertanian bogor).

Selama bertahun-tahun, “miskin” didefinisikan sebagai tidak memiliki cukup uang. Banyak negara terus mengukur kemiskinan hanya dari sisi pendapatan, konsumsi atau akses terhadap layanan. Pesisir pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada hasil laut. Beruntung bagi mereka yang di sekitar wilayah tinggalnya terdapat gunung, bukit atau lahan dimana kekayaan alam selain laut dapat menjadi alternatif mata pencaharian saat masa paceklik melaut tiba. Namun secara umum, masyarakat pesisir identik dengan ketertinggalan pembangunan dengan alasan keterpencilan lokasi. Kondisi inilah yang menunjukkan kesenjangan tingkat kesejahteraan antara masyarakat daratan dan pesisir. (Harianto. 2007. Hlm 10)

Masyarakat pesisir merupakan karakteristik berbeda dengan masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi, Masyarakat agraris yang direferensiasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relative bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini menyebabkan mobilitas usaha yang relative rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan masyarakat pesisir mereka menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan masyarakat pesisir mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang beresiko tersebut menyebabkan masyarakat pesisir memiliki karakter tegas, keras, dan terbuka. namun

tidak sedikit masyarakat merangkap sebagai petani, pengusaha kayu. Hal ini ditunjang oleh kondisi ekosistem yang memang memungkinkan, seperti tersedianya area lahan disekitar tempat tinggalnya. Sementara pada musim lainnya mereka kembali melaut. (satria. 2015. Hlm 8)

Salah satu sifat usaha masyarakat yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak, misalnya, dapat menggoncang sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Pencemaran di pantai, contohnya, telah menyebabkan produksi udang tambak anjlok secara drastis. Hal ini tentu mempunyai konsekuensi yang besar terhadap kehidupan para petani tambak tersebut. (Jurnal penelitian nasional dan ekonomi kehutanana. Hal 15-37) Beberapa uraian diatas penulis menemukan fenomena yang sakiranya perlu untuk ditemukan solusinya.

Maka Sejalan dengan fenomena ini, maka terjadi indikasi bahawa sebagian besar masyarakat pesisir terkhususnya Masyarakat Pesisir desa Bungeng, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto merubah profesi mereka menjadi Pengusaha Kayu, Kayu dari hasil hutan rakyat, disebut juga kayu rakyat, memiliki potensi tinggi terhadap pendapatan masyarakat pesisir. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Eksistensi Pelabuhan Jeneponto Terhadap Pedagang Kayu Di Kabupaten Jeneponto”**

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

C. Pembahasan

Letak Geografis Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian selatan, tumbuh dengan budaya dan peradaban tersendiri seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Kabupaten Jeneponto terletak pada lengan selatan Pulau Sulawesi. Letak geografis kabupaten Jeneponto berada antara 5°23'12"-5°42'1,2" Lintang Selatan dan 119°29'12"-119°56'44,9" Bujur Timur dengan Batas Wilayah: 1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Gowa, 2) Sebelah Selatan: Berbatasan Laut Flores, 3) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Takalar, 4) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Pemerintah Kabupaten Jeneponto terbagi atas wilayah administrasi yang terdiri dari 11 Kecamatan, 31 Kelurahan dan 82 Desa (Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto).

Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kabupaten Takalar memiliki potensi daya alam lebih kepada sektor perikanan, dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan karena berada pada daerah pinggiran laut. S8elanjutnya daerah yang berbatasan dengan Gowa memiliki potensi daya alam lebih kepada pengelolaan hasil perkebunan, seperti sayur-sayuran yang kemudian dijual ke daerah-daerah daratan rendah bahkan ada juga yang membawanya ke Makassar untuk dijual. Kemudian daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng lebih memiliki potensi alam dari daerah Tarowang ke perbatasan Bantaeng potensi alamnya adalah pada pelaut, sementara perbatasan bagian Loka dengan Rumbia lebih kepada hasil perkebunannya.

Jika melihat pada peta baik peta Pulau Sulawesi Selatan maupun peta Indonesia, Kabupaten Jeneponto terletak dibagian bawah Pulau Sulawesi, sehingga banyak yang berpikiran bahwa Kabupaten Jeneponto adalah sebuah Kabupaten yang menjadi pondasi bagi pulau Sulawesi. Hal yang unik adalah di Kabupaten Jeneponto memiliki tiga letak geografis yaitu dataran rendah, dataran datar dan dataran tinggi. Pada daerah dataran rendah menjadi destinasi laut dengan mayoritas penduduknya berlaut, sementara dataran tengah yang menjadi tempat pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga bayu tersebut mayoritas penduduknya bertani, kemudian pada dataran tinggi yang merupakan daerah pengunungan yang beradah di Kabupaten Jeneponto mayoritas penduduknya berkebun.

Visi Misi Pemerintah Kabupaten jeneponto adalah Visi : Jeneponto SMART 2023 (Berdaya Saing, Maju, Religius & Berkelanjutan). Dan adapun Misinya : Mengakselerasi perbaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, mewujudkan peradaban birokrasi tata kelola

pemerintahan yang professional, aspiratif, partisipatif, dan transparan, melakukan pengembangan wilayah dan pembangunan infrastruktur wilayah secara merata, meningkatkan perekonomian daerah melalui pengelolaan sumber daya daerah dan lingkungan hidup secara berkelanjutan dan investasi yang berkeadilan, mewujudkan tata kelola keuangan daerah yang efektif, efisien, produktif, transparan, dan akuntabel, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan nilai-nilai budaya, menegakkan supremasi hukum, keamanan dan ketertiban.

Topografi Kabupaten Jeneponto terbagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) Bagian Utara, dengan ketinggian 500 s/d 1400 meter di atas permukaan laut. 2) Bagian Tengah, dengan ketinggian 100 s/d 500 meter di atas permukaan laut. 3) Bagian Selatan, dengan ketinggian 0 s/d 150 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Jeneponto merupakan daerah yang berbukit dengan luas wilayah 749,79 km². Berdasarkan hasil sensus penduduk dengan rentang waktu 2018-2019 jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto mencapai 363,792 Jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari 175,607 Laki-laki dan 188,185 Perempuan. Sedang kepadatan penduduk Kabupaten Jeneponto 462 jiwa/Km². Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto ada tiga Kecamatan yang jumlah penduduknya cukup meningkat yaitu Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Tamalatea, dan Kecamatan Binamu. Sementara 7 Kecamatan lainnya peningkatan penduduknya tidak terlalu pesat. Dengan begitu jumlah penduduk dari tahun 2018 dan 2019 menurut kecamatan adalah pada tahun 2018 berjumlah 54,425 jiwa dan 2019 berjumlah 54,964 jiwa.

Kabupaten Jeneponto dikenal sebagai kota kuda, dimana kuda merupakan salah satu simbol yang ada di Kabupaten Jeneponto. Kuda atau dalam bahasa daerahnya *jarang* selain merupakan simbol juga merupakan makanan khas dari Kabupaten Jeneponto. Setiap acara yang dilakukan di Kabupaten Jeneponto serasa kurang afdhol jika tidak ada menu yang berasal dari daging kuda atau yang disebut dengan *gantala jarang*. Selain itu ada tradisi di Kabupaten Jeneponto yaitu pacuan kuda. Tradisi tersebut sering diadakana di Kecamatan Bangkala. Sementara pasar yang menjadi tempat perdagangan kuda di Kabupaten Jeneponto terletak di Kecamatan Kelara yaitu pasar Tolo' yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu.

Selain dikenal sebagai kota kuda Kabupaten Jeneponto juga dijuluki sebagai *Butta Turatea*. *Butta Turatea* memiliki arti yaitu tanah orang atas, bagi masyarakat Jeneponto sistem kebangsawannya masih sangat melekat. Di mana Kabupaten Jeneponto memiliki sistem kasta yang terbagi menjadi 3 yaitu, golongan pertama atau tingkat paling atas adalah *karaeng*, golongan yang kedua adalah *daeng*, dan yang terakhir adalah *ata* atau kaum yang tidak memiliki nama *karaeng* dan *daeng*.

Tingkatan golongan yang ada di Kabupaten Jeneponto tersebut sudah lama mendarah daging, dan tetap diperkenalkan ke generasi-generasinya. Pengenalan

yang dilakukan oleh masyarakat Jeneponto tentang tingkatan golongan tersebut dibiasakan sedari anak-anak mereka masih kecil. Di mana mereka membiasakan dengan menyebut nama karaeng atau daeng kepada anak-anaknya. Sehingga pembiasaan tersebut melekat hingga mereka dewasa.

Kabupaten Jeneponto juga merupakan salah satu produksi garam terbesar yang ada di Indonesia. Banyaknya tambak garam yang ada di Kabupaten Jeneponto sehingga produksi garam yang ada selalu berlimpah. Hal tersebut karena kawasan Jeneponto bagian Kecamatan Bangkala dan bagian Kecamatan Arungkeke adalah daerah pinggiran laut yang sangat berpotensi untuk tambak garam. Namun entah kenapa produksi garam dari tahun ke tahun semakin sedikit, masyarakat yang memiliki tambak garampun sudah jarang ada yang menimport garamnya keluar daerah maupun kota.

Kecamatan Batang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jeneponto. Di Kecamatan Batang terdapat enam desa/kelurahan yaitu Bontoraya, Bungeng, Camba-camba, Kaluku, Maccini Baji, dan Togo-togo. Dalam penelitian ini desa/kelurahan yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Bungeng. Bungeng adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Batang, Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia. Bungeng yang dalam bahasa makassar kuno berarti sumur yang merujuk pada sebuah sumur tua legendaris dengan segala mitosnya. Sumur yang memiliki volume air yang besar dan tidak pernah kering meski dalam musim kemarau panjang. Karenanya sumur itu sejak dahulu telah jadi sumber air bersih utama masyarakat desa Bungeng.

Rute dan distribusi kayu pedagang di Pelabuhan Bungeng

Pelabuhan adalah sebuah fasilitas di ujung samudera, sungai, atau danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya. Pelabuhan biasanya memiliki alat-alat yang dirancang khusus untuk memuat dan membongkar muatan kapal-kapal yang berlabuh. Terkadang *crane* dan gudang berpendingin disediakan oleh pihak pengelola maupun pihak swasta yang berkepentingan, sesuai jenis pelabuhannya juga. Sering pula disekitarnya dibangun fasilitas penunjang seperti pengalengan dan pemrosesan barang. Terkhusus untuk pelabuhan dagang mempunyai dermaga yang dilengkapi dengan fasilitas untuk bongkar muat barang. Pelabuhan dapat berada di pantai atau estuari dari sungai besar. Daerah perairan pelabuhan harus cukup tenang sehingga memudahkan bongkar muat barang. Pelabuhan barang ini bisa digunakan baik Pemerintah maupun swasta untuk keperluan transportasi hasil produksinya seperti baja, aluminium, pupuk, batu bara, minyak, dan sebagainya.

Pelabuhan Jeneponto yang tepatnya terletak di Desa Bungeng sebagai “Pintu Gerbang” perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Jeneponto yang merupakan tempat berlabuh dan bertambat kapal serta

melaksanakan kegiatan bongkar muat barang dan hewan, dimana Pelabuhan Jeneponto ditetapkan sebagai klasifikasi pelabuhan pengumpul dan merupakan pelabuhan umum yang diselenggarakan untuk kepentingan pelayanan masyarakat umum.

Posisi pelabuhan Bungeng Jeneponto sebagai salah satu pelabuhan dikawasan ujung selatan bagian barat propinsi Sulawesi Selatan yang berhadapan langsung dengan laut flores yang banyak dilalui kapal-kapal samudra maupun kapal interinsuler dan lokal, secara geografis terletak antara 05° 37' 59" LS dan 119° 50' 59" BT. Keadaan iklim dipengaruhi oleh musim barat (Nopember s.d Februari) dan musim timur (Maret s.d Oktober) disertai hujan pada musim barat dan pada musim kemarau angin bertiup sedang namun keadaan cuaca tersebut tidak banyak berpengaruh sehingga kegiatan bongkar muat dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Pelabuhan Bungeng Jeneponto mempunyai wilayah kerja meliputi pantai kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar. Khusus Kabupaten Jeneponto potensi hinterland pelabuhan Jeneponto menghasilkan komoditi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan lain-lain. Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 62 Tahun 2010 tanggal 5 November 2010 sebagaimana telah diubah dengan PM 130 Tahun 2015 tanggal 27 Agustus 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM. 62 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan, disebutkan bahwa Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Perhubungan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Perhubungan melalui Direktur Jenderal Perhubungan Laut. (Laporan Tahunan Pelabuhan Jeneponto 2017).

Berdagang bukan hanya dilakukan di Pasar pasar tradisional maupun pasar modern saja, bahkan di pelabuhan pun masyarakat mampu melakukan proses perdagangan. Dan jenis-jenis perdagangan pun bermacam-macam bentuknya dari sembako, pangan, sandang dan papan semua tersedia. Terkhusus di penelitian saya kali ini, peneliti mencoba untuk menguak perdagangan kayu yang diproduksi di Desa Bungeng namun untuk melakukan transaksi berdagang kayu tersebut dapat didistribusikan di berbagai tempat wilayah yang ada.

D. Kesimpulan

Rute dan distribusi kayu pedagang melalui rute yang cukup panjang dan terorganisir yaitu dengan memberangkatkan kapal beserta awak kapal milik perusahaan untuk menjemput barang yang berupa kayu di Sulawesi Tenggara tepatnya di Pomala, lalu membawanya kembali ke pelabuhan Bungeng tempat pemberangkatan awal kapal tersebut. Setibanya kapal pengangkut barang tersebut di Pelabuhan Bungeng Jeneponto maka dilakukan pemeriksaan administrasi dengan memperlihatkan Surat Keterangan Sah Hasil Hutan Kayu. Jika telah diperiksa dan

dinyatakan sesuai prosedur maka barang muatan akan dibongkar dan jika telah sampai di perusahaan, maka kayu tersebut akan diolah hingga menjadi barang yang berbentuk pasak, balok, papan dan tiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, *Hukum perusahaan Indonesia*, cet.4, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010),
- Abdurrohim, 2004. *Gaya Pengambilan Keputusan Dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Pemaknaan Nilai-Nilai Religiusitas*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Ace, I.S dan Supriyanto, S. 2006. *Pengaruh Konsentrasi Starter Terhadap Karakteristik Yoghurt*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, Volume 1, Nomor 1, Mei 2006. Bogor: Jurusan Penyuluhan Peternakan STTP.
- Andi Kartika. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Mei 2012. Vol. 1, No. 1.
- Astarhadi.1995. kamus Besar Bahasa Indonesia.
- B.Ilyas wirawan, Rudi Suhartono, 2007. *Pajak Penghasilan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bachtiar, Usman, 2003. “*Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank – Bank di Indonesia*”, Media Riset Bisnis dan Manajemen, Volume 3, Nomor 1,
- Bengen D. G. 2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan*. Institut Pertanian Bogor.
- C. Suharti. 2006. *Dasar – Dasar Hemostasis dalam: Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi 2. Aru W. S, Bambang S, Idrus A, dkk (ed). Jakarta : Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK UI.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jeneponto
- Gunawan Widjaja, Jual Beli, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*, LKIS, Yogyakarta.
- Hariato, Sugeng.2007. *Menuju Kesejahteraan Dalam Masyarakat Hutan*.Bogor.CIPOR.Hlm10.
- Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 6 No. 1, Maret, Hal.
- Lewaherilla, N.E. 2002. *Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan*.Makalah Program Pasca Sarjana/ S3. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maslow A. 1994. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : PT Pustaka Biman Pressindo.

- Mitchell, Bruce, dkk, 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peneliti PKSPL-IPB Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB), Gedung Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB Lt.4, Telp. (0251) 624815, 625556, 628137; Fx. (0251) 621086; Email: pkSplipb@indo.net.id
- Piotr, Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Prianto, E. 2005. Proseding “*Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo. “*Triangulasi dalam peneltian kualitatif*”. <http://rajawaligarudapancasila.blogspot.co.id/2011/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. ”, Diakses Pada Tanggal, 23 Juli 2018, Pukul 15.20 wita.
- Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial* : Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- RahmatSahid. “*Analisis data penelitian Kualitatif*”,
- Satria, Arif. 2015.*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi Mulyanto, dkk. 1998. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV Rajawali.